

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kajian semantik terhadap lafaz *nazala* dan *habaṭa* mengungkapkan perbedaan dan keunikan makna keduanya dalam Al-Qur'an. Dengan melakukan analisis sintagmatik, yang mempelajari hubungan kata dengan kata-kata lain dalam satu ayat, terungkap bahwa *nazala* dan *habaṭa* memiliki pola penggunaan yang berbeda. *Nazala* sering dikaitkan dengan konsep-konsep spiritual seperti wahyu dan rahmat, sementara *habaṭa* lebih banyak digunakan dalam konteks fisik atau penurunan status. Sedangkan analisis paradigmatis, menunjukkan bahwa kedua kata ini memiliki sinonim dan antonim yang saling berhubungan namun tetap memiliki nuansa makna tersendiri. Menariknya, antonim *nazala* dalam Al-Qur'an merujuk pada konsep "naik" atau "mendaki", yang digunakan untuk menggambarkan naiknya ucapan-ucapan baik kepada Allah. Di sisi lain, antonim *habaṭa* mengacu pada konsep "meninggi" atau "menjulang", yang digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana Allah menyempurnakan langit.

Al-Qur'an menggunakan lafaz *nazala* dan *habaṭa* dalam berbagai konteks untuk menyampaikan pesan dan pelajaran yang mendalam. Lafaz *nazala* sering digunakan dalam konteks penurunan wahyu ilahi kepada para nabi, terutama dalam kaitannya dengan penurunan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW. Penggunaan lafaz ini menekankan sifat ilahi dan transendental dari wahyu tersebut, menunjukkan bahwa ia berasal langsung dari Allah SWT. Lafaz *habaṭa* digunakan dalam konteks yang lebih spesifik,

seperti dalam kisah Adam yang diturunkan dari surga ke bumi setelah melanggar perintah Allah. Penggunaan lafaz *habata* dalam konteks ini menunjukkan penurunan yang disertai dengan hukuman atau perubahan keadaan yang signifikan.

5.2 Saran

Penelitian ini masih memerlukan pengembangan lebih lanjut. Diharapkan adanya studi lanjutan yang lebih kritis dan transformatif untuk memperkaya pemikiran Islam. Penting untuk menyikapi berbagai penafsiran kata-kata sinonim dalam Al-Qur'an, seperti "*nazala*" dan "*habaṭa*", secara positif dan terbuka, tanpa menyalahkan atau hanya membenarkan pendapat tertentu.

Memahami metode penafsiran para mufasir sangat penting bagi akademisi, mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta masyarakat umum untuk memperluas wawasan dalam kajian Tafsir Al-Qur'an. Penguasaan metodologi penafsiran Al-Qur'an sangat diperlukan untuk mencapai pemahaman yang mendalam.

Semantik Al-Qur'an, yang diperkenalkan oleh Toshihiko Izutsu, menjadi pendekatan populer dalam kajian kebahasaan Al-Qur'an di Perguruan Tinggi Islam. Masih banyak lafadz dalam Al-Qur'an yang belum dikaji menggunakan pendekatan semantik, membuka peluang luas bagi peneliti muda untuk mengeksplorasi bidang ini lebih lanjut.